

Analisis Keunggulan Kompetitif Sektor Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi DIY

Krisis ekonomi di tahun 1997 merupakan titik balik sejarah negara ini. Tidak hanya titik balik dalam bidang politik yang ditandai dengan runtuhnya rezim orde baru di bawah pemerintahan Soeharto namun juga menyebabkan sistem perekonomian Indonesia mengalami suatu perubahan yang sangat signifikan.

Perubahan itu ditandai dengan pengesahan Undang-undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, serta paket undang-undang nomor 22 dan 25 tentang otonomi daerah serta perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Ketiga undang-undang tersebut merupakan produk pemerintahan transisi yang dipimpin oleh B.J Habibie. Ketiga undang-undang itu juga yang membuat struktur dan cara pengaturan ekonomi Indonesia mulai berubah. Undang-undang nomor 23 tentang Bank Indonesia telah memberi independensi yang luas kepada Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan moneter tanpa harus diintimidasi oleh pemerintah. Sedangkan, paket undang-undang otonomi daerah mengatur tentang kewenangan pemerintah daerah dalam menentukan kebijakan terhadap daerahnya masing-masing baik dalam aspek politik maupun aspek perimbangan antara pusat dan daerah. Dalam ketiga undang-undang ini fungsi koordinatif dan administratif dalam bentuk sinkronisasi kebijakan merupakan tugas utama yang diemban oleh pemerintah, tidak seperti struktur pada masa orde baru yang memberikan pemerintah mengatur perekonomian secara menyeluruh dan terpusat. Dua aspek inilah yang menjadi titik balik pengaturan perekonomian Indonesia sampai saat ini.

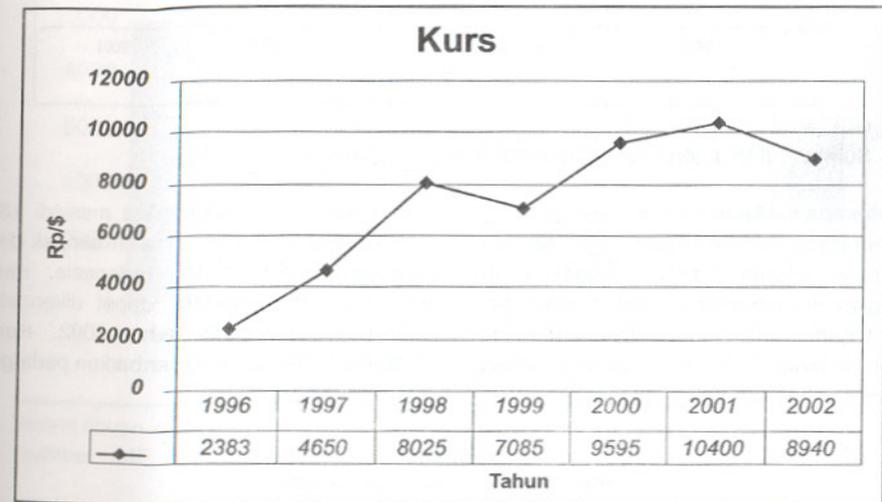
Hery Sulistio

Mahasiswa IESP UGM Angkatan 2000,
Ketua Bidang Kajian SEF UGM, 2003-2004

Hal terpenting lainnya dalam pembahasan tentang dampak dari krisis ekonomi adalah kondisi perekonomian negara Indonesia yang terpuruk. Awal dari keterpurukan ini disebabkan oleh turunnya (depresiasi) secara drastis nilai tukar mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Rupiah pada tahun 1996 masih memiliki kurs berkisar antara Rp2000,00 namun mendadak dan secara

tiba-tiba "anjlok" sampai pada titik paling rendah setelah diumukannya penggunaan sistem kurs mengambang bebas di Indonesia. Sesaat setelah diumukannya sistem kurs mengambang bebas kondisi nilai tukar belum juga mencerminkan kestabilan. Kondisi nilai tukar rupiah yang fluktuatif terhadap nilai tukar ini dinyatakan melalui grafik (1).

Grafik 1.
Kurs Rupiah terhadap Dolar (Rp/US\$)



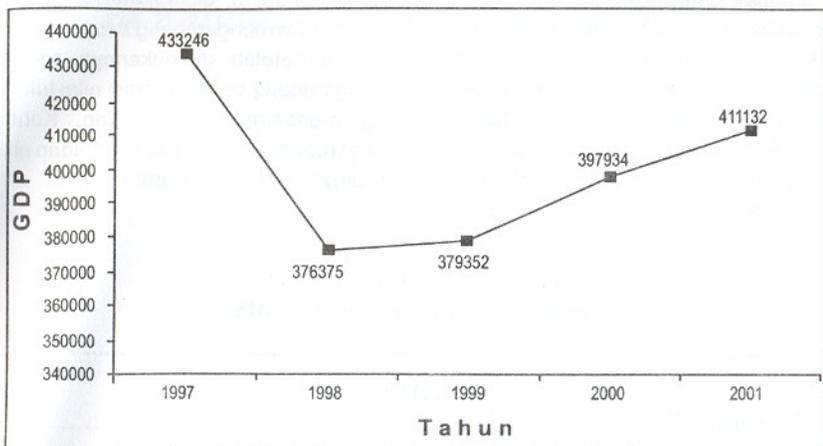
Sumber : IMF, International Financial Statistics, 2003.

Namun, keterpurukkan ini tidak hanya sampai disitu saja tetapi juga dapat dilihat dari kondisi PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia yang turun drastis sejak krisis ekonomi di tahun 1997. Kondisi perekonomian yang dicapai pada masa orde baru seolah-olah tidak dapat lagi dicerminkan

dalam kondisi krisis ekonomi pada saat ini. Seluruh kegiatan ekonomi seakan kurang darah dan tidak bergairah. Produk Domestik Indonesia belum dapat mencapai PDB pada tahun 1997. Kondisi ini digambarkan dengan grafik (2).

Grafik 2.

Gross Domestic Product (Produk Domestik Bruto) Indonesia



GDP atas harga berlaku

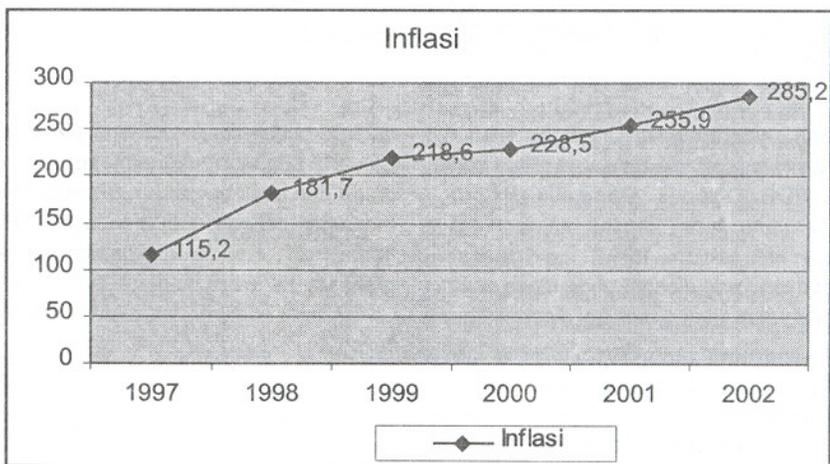
Sumber : IMF, International Financial Statistics, 2003.

Beberapa indikator ekonomi lainnya yang mencerminkan kondisi negatif perekonomian Indonesia adalah kondisi inflasi yang meningkat. Peningkatan inflasi yang sangat tinggi terjadi pada periode sesudah krisis ekonomi di tahun 1997. Krisis ekonomi tahun 1997 menyebabkan inflasi meningkat cukup

tajam dari 115,2 meningkat menjadi 181,7. Trend kenaikan inflasi masih tampak dalam kondisi perekonomian Indonesia, namun kenaikan inflasi sudah dapat dikendalikan oleh pemerintah pada tahun 2002. Kondisi inflasi di Indonesia tergambar pada grafik (3) di bawah ini:

Grafik.3,

Tingkat Indeks Inflasi Indonesia



Tahun dasar = 1995.

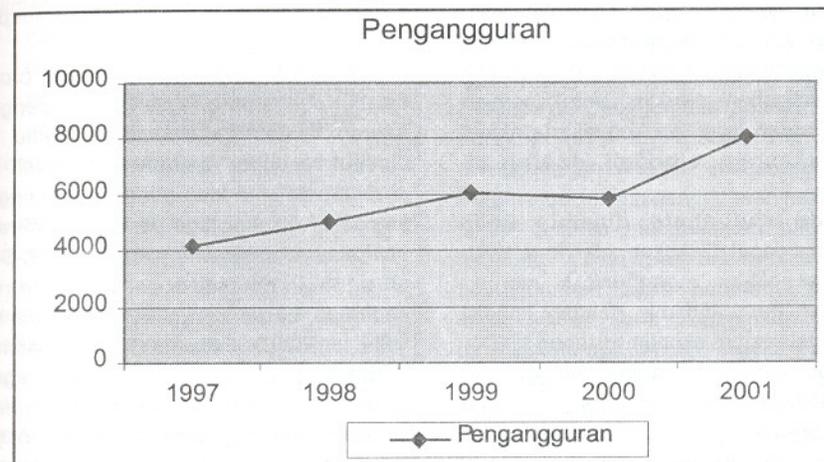
Sumber : IMF, International Financial Statistics, 2003.

Sementara itu, krisis juga berpengaruh besar terhadap kondisi lapangan kerja di Indonesia. Jumlah pengangguran sampai dengan periode setelah krisis menggambarkan kondisi yang cenderung meningkat. Bahkan, sampai dengan tahun 2001 kondisi pengangguran di Indonesia justru meningkat tajam, dalam grafik (4)

tampak kondisi pengangguran tidak menggambarkan trend membaik. Hal itu berbeda dengan indikator makroekonomi lainnya seperti tingkat inflasi, dan produk domestik bruto (PDB) yang sudah dapat dikendalikan oleh pemerintah. Dampak pengangguran dapat dilihat dalam grafik berikut ini:

Grafik.4.

Pengangguran di Indonesia



dalam ribuan orang

Sumber : IMF, International Financial Statistics, 2003

Penurunan aktivitas ekonomi tidak hanya dirasakan oleh perekonomian makro Indonesia tetapi juga dirasakan oleh aktivitas perekonomian di daerah. Kegiatan perekonomian di daerah juga menunjukkan kondisi yang tidak jauh berbeda dengan kondisi Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatatkan penurunan aktivitas perekonomian selama krisis ekonomi pada tahun 1997. Gambaran kondisi di atas merupakan gambaran umum bagaimana suramnya kondisi perekonomian di daerah akibat krisis di tahun 1997.

Yogyakarta. Hal inilah yang coba diteliti oleh penulis. Krisis ekonomi telah memberikan dampak terhadap kondisi dan struktur perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta serta kabupaten dan kota yang berada dalam wilayahnya. Dampak krisis ekonomi terhadap kondisi dan struktur perekonomian daerah yang terjadi dalam perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta terutama pada wilayah kabupaten dan kota, merupakan tinjauan yang menarik untuk diungkapkan dalam penelitian ini.

Kondisi krisis ini telah berdampak cukup signifikan terhadap struktur perekonomian di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta serta kabupaten dan kota di provinsi Daerah Istimewa

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi struktural sektor-sektor dalam perekonomian kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setelah krisis ekonomi tahun 1997. Kondisi ini akan menggambarkan terjadinya kondisi

struktural dalam fundamental perekonomian provinsi DIY. Untuk menampilkan kondisi sektor-sektor ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka, tulisan ini menggunakan metode Dynamic Shift Share. Metode Shift-share tradisional dengan tenggat periode awal dan akhir tidak dapat meng-cover perubahan struktural ini. Oleh karena itu, digunakan metode alternatif untuk melihat perubahan struktural dalam perekonomian di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui metode Dynamic Shift-share. Dengan metode ini diharapkan akan dapat mengidentifikasi kondisi sektor-sektor dalam perubahan struktur perekonomian provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akibat diberlakukannya otonomi daerah di Indonesia.

Metode shift-share dinamis tidak sepenuhnya dapat dilakukan, oleh karena itu metode penelitian menggunakan metode parsial shift-share dinamis dengan kondisi analisis setelah krisis ekonomi di tahun 1997

Metode ini dipilih karena penggunaan metode Shift Share dinamis parsial ini dapat mengidentifikasi

1. Kondisi keunggulan kompetitif sektor-sektor perekonomian kabupaten dan kota di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah krisis
2. Kondisi bauran antar sektor kabupaten dan kota di provinsi DIY setelah krisis
3. Kondisi efek PDRB terhadap pertumbuhan PDRB di daerah kabupaten dan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setelah krisis

Identifikasi kondisi-kondisi di atas dapat mencerminkan posisi daya saing masing-masing kabupaten serta sektor-sektor unggulan antar kabupaten relatif terhadap kabupaten lainnya di wilayah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Spesifikasi Metodologi dan Data yang Digunakan

Analisis Shift-Share

Analisis Shift-Share digunakan untuk mengidentifikasi sektor dan sub-sektor

potensial yang ada di kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik ini mengasumsikan bahwa perubahan dalam wilayah kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (misalnya : nilai tambah, kesempatan kerja, pendapatan maupun output) selama kurun waktu tertentu disebabkan oleh pengaruh :

- a. Pertumbuhan PDRB provinsi DIY
- b. Bauran Industri di kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- c. Serta keunggulan Kompetitif kabupaten dan kota provinsi DIY

Pengaruh pertumbuhan PDRB provinsi disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh bauran industri (*industrial mix*) atau juga disebut sebagai bauran komposisi atau *proportional shift*, dan pengaruh keunggulan kompetitif disebut juga pengaruh *differential shift* atau *regional shift*. Analisis Shift-Share menghasilkan suatu analisis tentang seberapa besar ketiga komponen di atas, yaitu : PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *proportional shift*, dan *regional shift* menentukan besarnya pertumbuhan ekonomi daerah. Sub-sektor dan sektor yang kompetitif adalah sub sektor dan sektor yang performanya melebihi sektor dan sub-sektor yang sama pada tingkat provinsi.

Formula dari analisis Shift-Share dapat ditunjukkan melalui formula di bawah ini:

$$SS = PS + Pss + C$$

Dimana :

SS = Shift-Share

PS = Province Share (pangsa provinsi DIY)

Pss = Proportional Shift (bauran komposisi)

C = Regional shift (pengaruh keunggulan kompetitif)

Persamaan setiap komponen di atas jika digunakan dalam pendekatan nilai tambah dijelaskan melalui formula berikut :

$$SS_i = E_i^* - E_i$$

$$PS_i = E_i \cdot R_n$$

$$PSS_i = E_i (R_n - R_n)$$

$$C_i = E_i (R_i - R_n);$$

R_i = lajumbuhan sektor i di suatu daerah, misalnya Kabupaten Kabupaten dan

kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

R_n = laju pertumbuhan sektor i di suatu provinsi, misalnya DIY

R_n = laju pertumbuhan PDRB provinsi DIY

Sedangkan R_n diperoleh dari formula :

$$R_i = (E_i^* - E_i)/E_i$$

$$R_n = (E_n^* - E_n)/E_n$$

$$R_n = (E_n^* - E_n)/E_n$$

Dimana :

E_i = nilai tambah sektor i di wilayah j (kabupaten dan kota provinsi DIY)

E_n = nilai tambah sektor i di provinsi DIY

E_n = nilai tambah PDRB Provinsi DIY

Semua variabel diukur pada satu tahun dasar. Tanda * menunjukkan nilai tambah pada tahun akhir analisis. Pangsa provinsi mencerminkan berapa kenaikan suatu sektor atau sub-sektor di kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akibat pertumbuhan ekonomi dalam provinsi DIY. Sedangkan *proportional Shift* atau bauran industri menggambarkan tingkat kecepatan pertumbuhan suatu sektor atau sub-sektor di kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akibat pertumbuhan dari setiap sektor dan sub-sektor dalam provinsi DIY. Pengaruh keunggulan kompetitif merupakan komponen terpenting dalam analisis ini. Dalam analisis ini dapat diketahui sektor dan sub-sektor mana yang merupakan sektor dan sub-sektor unggulan maupun yang tertinggal di kabupaten dan kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dynamic vs Statis Shift-Share

Berbagai studi banyak menggunakan analisis shift-share dengan metode statis. Penggunaan metode statis menjelaskan kondisi-kondisi keseimbangan dalam asumsi-asumsi shift-share seperti keunggulan kompetitif dan bauran antar sektornya. Penggunaan shift-share klasik menggunakan data-data awal tahun serta akhir pada tahun penelitian. Kondisi ini terjadi

pada kondisi keseimbangan atau kondisi ekuilibrium struktur perekonomian suatu kabupaten dan kota tidak mengalami perubahan secara struktural. Namun, hal tersebut akan menjadi masalah jika terjadi pergeseran struktur perekonomian selama periode waktu tertentu. Pemulihan ekonomi (Economic Recovery) merupakan faktor yang secara signifikan dapat merubah struktur perekonomian kabupaten dan kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesalahan memasukkan perubahan kondisi struktur perekonomian di kabupaten dan kota merupakan salah satu sebab pentingnya penggunaan analisis struktur perekonomian kabupaten dan kota ini menggunakan metode shift-share dinamis. Dalam studi ini pun penggunaan metode shift-share dinamis didasarkan pada alasan tersebut. Variasi dalam analisis shift-share ini menggunakan tingkat pertumbuhan, bauran antar sektor serta keunggulan kompetitif dalam beberapa tahun. Hal itu disebabkan oleh, setiap perubahan dapat teridentifikasi secara otomatis dengan cara melakukan update terhadap komponen-komponen dalam shift-share setiap tahun. Up date tersebut dilakukan dengan cara time-series dari sumber data perekonomian yang digunakan dalam analisis tersebut. Selain itu, analisis dengan menggunakan metode shift-share dinamis ini akan memberikan informasi tentang "structural breaks" dalam perekonomian. Kondisi pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung di kabupaten dan kota ini mengandung tingkat ketidakpastian yang tinggi. Breaks ini merupakan gangguan yang harus diatasi agar identifikasi terhadap kondisi sektor dalam perekonomian kabupaten dan kota tidak bias terhadap breaks tersebut.

Analisis menggunakan shift-share dinamis dapat ditunjukkan dengan tren komponen-komponen penyusunnya. Tren ini memberikan informasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan pengukuran langsung komponen-komponen shift-share selama satu

tahun atau dengan metode statis saja. Kondisi ini akan membuat peneliti tidak terbatas pandangannya hanya khusus data historis satu tahun.

Analisis Shift-Share Dinamis

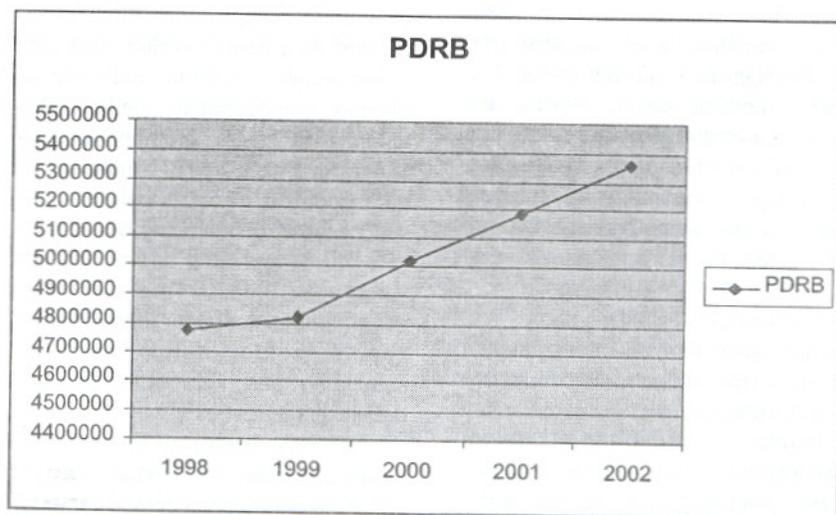
Metode analisis data menggunakan analisis series shift share setelah krisis. Hal itu digunakan untuk melihat gambaran kondisi perekonomian provinsi DIY setelah krisis. Metode serupa digunakan oleh Otoritas Moneter Singapura dalam menganalisis keunggulan kompetitif ekspor Singapura dengan menggunakan Dynamic Shift-Share. Ide yang diambil dalam metode ini yaitu pemisahan jangka waktu dalam analisis Shift-Share untuk menghindari kerancuan akibat perubahan struktural berupa krisis ekonomi di tahun 1997. Dalam metode shift share ini masih menggunakan dua periode yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal yang digunakan merupakan series sedangkan periode akhir tetap menggunakan

tahun 2002. Konstannya periode akhir yaitu tahun 2002 menggambarkan pertumbuhan diantara seri tahun analisis yang diawali tahun 1998 sampai dengan tahun 2002. Kondisi inilah yang menggambarkan secara metodologis analisis ini tetap konsisten terhadap teori Shift-Share secara tradisional. Jika analisis Shift-Share membahas tentang kontribusi terhadap pertumbuhan, maka seri shift-share tahunan ini menggambarkan kondisi tingkat pertumbuhan dari setiap sektor perekonomian.

Analisis Data

Setelah krisis ekonomi tahun 1997 kondisi perekonomian DIY mulai menunjukkan proses recovery. Hal ini dicerminkan dari tingkat pendapatan regional domestik bruto provinsi DIY yang mengalami peningkatan pesat setelah tahun 1999. Kenaikan PDRB merupakan cerminan kinerja perekonomian provinsi DIY yang membaik setelah krisis ekonomi di tahun 1997.

Grafik.4.
PDRB DIY Menurut Harga Konstan



Sumber : BPS provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, DIY dalam Angka 2000 dan 2002.

Membaiknya kinerja perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan efek terhadap perkembangan perekonomian di kabupaten/kota di provinsi DIY. Peningkatan PDRB juga terjadi pada kabupaten/kota di provinsi DIY. Perkembangan perekonomian kabupaten/kota di provinsi DIY secara mendetail dapat dilihat dalam analisis shift-share setelah terjadinya krisis ekonomi di tahun 1997 sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Efek pangsa peningkatan menggambarkan pengaruh peningkatan PDRB provinsi DIY terhadap peningkatan sektor pertanian di masing-masing kabupaten dan kota di DIY. Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan tingkat peningkatan tertinggi di sektor pertanian karena peningkatan PDRB provinsi DIY. Sedangkan Kabupaten Kulonprogo merupakan daerah dengan peningkatan sektor pertanian yang rendah akibat kenaikan PDRB provinsi DIY. Kondisi setelah krisis menggambarkan bahwa secara umum efek peningkatan pendapatan regional memberikan kontribusi cenderung menurun terhadap kenaikan produktivitas sektor pertanian di provinsi DIY.

b. Efek Bauran Sektor

Berdasarkan analisis ini pengaruh peningkatan sektor pertanian di provinsi DIY secara umum mengalami penurunan terhadap peningkatan sektor pertanian di seluruh kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan tingkat output sektor pertanian

tertinggi akibat peningkatan sektor pertanian di provinsi DIY. Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah yang tingkat kontribusi peningkatan sektor pertanian di tingkat provinsi terhadap peningkatan di tingkat kabupaten dan kota tertinggi setelah kabupaten Kulon Progo. Sedangkan kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki tingkat peningkatan terendah pada sektor pertanian akibat peningkatan sektor pertanian di provinsi DIY. Dengan kata lain efek peningkatan tingkat output pertanian di tingkat provinsi hanya memberikan kontribusi yang kecil terhadap peningkatan sektor pertanian di kabupaten dan kota di DIY.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Tingkat keunggulan kompetitif menggambarkan kenaikan output sektor pertanian di kabupaten dan kota di provinsi DIY yang disebabkan faktor daya saing lokal daerah. Kondisi ini menggambarkan bahwa peningkatan sektor pertanian di kabupaten dan kota di provinsi DIY merupakan kontribusi dari kemampuan lokal daerah setempat. Secara umum kontribusi kemampuan lokal daya saing sektor pertanian pada kabupaten dan kota di provinsi DIY mengalami fluktuasi. Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi daya saing lokal sektor pertanian terhadap peningkatan sektor pertaniannya tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di DIY. Kabupaten Bantul dan kota Yogyakarta merupakan daerah dengan urutan selanjutnya. Sedangkan Kabupaten Kulon progo meskipun memiliki trend yang meningkat dalam kontribusi daya saing lokal daerah terhadap

peningkatan sektor pertaniannya namun memiliki catatan sebagai kabupaten dengan tingkat keunggulan kompetitif terendah dibandingkan dengan kabupaten dan kota lainnya di provinsi DIY.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Kontribusi peningkatan pendapatan provinsi dalam PDRB terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten dan kota di DIY menggambarkan tren yang menurun. Kondisi setelah krisis menggambarkan kontribusi peningkatan pendapatan daerah terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian memiliki kecenderungan yang menurun. Pangsa peningkatan PDRB DIY terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian tertinggi terdapat di kabupaten Sleman kemudian diikuti oleh kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul. Sedangkan kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian terendah terdapat di kabupaten Kulon Progo.

b. Efek Bauran Sektor

Kontribusi peningkatan sektor pertambangan dan penggalian di provinsi DIY terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian di daerah kabupaten dan kota provinsi DIY masih rendah. Secara umum kontribusi peningkatan sektor ini di tingkat provinsi terhadap peningkatan sektor di tingkat kabupaten dan kota cenderung meningkat. Daerah dengan tingkat kontribusi peningkatan sektor pertambangan dan penggalian terhadap peningkatan sektor ini

tertinggi terjadi di daerah Kabupaten Kulon Progo kemudian disusul oleh kabupaten Gunung Kidul dan Bantul. Sedangkan kontribusi sektor pertambangan dan penggalian di provinsi DIY terhadap peningkatan sektor yang sama di tingkat daerah terdapat di kabupaten Sleman.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Kontribusi keunggulan kompetitif yang dimiliki kabupaten Sleman terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian tertinggi dibandingkan dengan daerah lain di provinsi DIY. Selanjutnya disusul oleh kabupaten Bantul dan kota Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan sektor pertambangan dan penggalian yang berasal dari keunggulan kompetitif asli daerah terhadap peningkatan sektor pertambangan dan penggalian terendah diantara daerah lainnya di provinsi DIY. Secara umum keunggulan kompetitif sektor pertambangan dan penggalian pada masing-masing daerah kabupaten dan kota di provinsi DIY memiliki kecenderungan yang menurun.

3. Sektor Industri Pengolahan

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Kontribusi peningkatan PDRB provinsi DIY terhadap peningkatan sektor Industri pengolahan cenderung menurun di seluruh daerah kabupaten dan kota provinsi DIY. Tingginya peningkatan PDRB di semua sektor setelah krisis, ternyata tidak memberikan dorongan yang positif dalam meningkatkan output sektor industri pengolahan di kabupaten dan kota di provinsi DIY. Kontribusi peningkatan PDRB terhadap

peningkatan sektor industri pengolahan tertinggi terdapat di kabupaten Sleman, kemudian kota Yogyakarta, serta kabupaten Bantul. Kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan sektor industri pengolahan terendah terdapat di kabupaten Kulon Progo.

b. Efek Bauran Sektor

Secara umum kontribusi peningkatan sektor industri pengolahan di provinsi DIY terhadap peningkatan sektor industri pengolahan di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menggambarkan tren yang meningkat. Sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan sektor industri pengolahan di provinsi DIY terhadap sektor ini di tingkat kabupaten. Sedangkan Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi yang paling rendah. Sedangkan pada tahun 2001 kabupaten Sleman merupakan daerah dengan tingkat kontribusi peningkatan sektor ini di provinsi DIY terhadap peningkatan sektor ini di tingkat daerah. Sementara kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan sektor industri pengolahan terendah.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Kondisi ini menggambarkan keunggulan kompetitif asli daerah terhadap peningkatan sektor industri pengolahan di kabupaten/kota dalam provinsi DIY menggambarkan tren yang meningkat. Hal ini mencerminkan bahwa keunggulan kompetitif kabupaten dan kota di provinsi DIY telah meningkat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan sektor industri

pengolahan di kabupaten dan kota. Kontribusi keunggulan kompetitif asli daerah terhadap peningkatan sektor industri pengolahan tertinggi terdapat di kabupaten Sleman, disusul kemudian oleh kota Yogyakarta dan kabupaten Gunung Kidul. Sementara kontribusi daya saing asli daerah terhadap peningkatan sektor industri pengolahan terdapat di kabupaten Kulon Progo.

4. Sektor Listrik dan Air Bersih

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Secara umum kontribusi peningkatan PDRB provinsi DIY terhadap peningkatan sektor listrik dan air bersih di kabupaten dan kota di provinsi DIY menggambarkan tren yang menurun. Kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan sektor listrik dan air bersih di kabupaten Sleman masih yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di provinsi DIY. Kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul merupakan daerah berikutnya. Sedangkan kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan PDRB DIY terhadap peningkatan sektor listrik dan air bersih terendah di provinsi DIY.

b. Efek Bauran Sektor

Secara umum kontribusi peningkatan sektor listrik dan air bersih di provinsi DIY terhadap peningkatan output sektor listrik dan air bersih di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menunjukkan tren yang menurun. Kontribusi peningkatan output sektor listrik dan air bersih DIY terhadap peningkatan output sektor ini tertinggi terdapat di kabupaten Sleman sedangkan terendah berada di kabupaten Bantul. Kontribusi

peningkatan output sektor ini di tingkat provinsi terhadap kabupaten dan kota di dalamnya menggambarkan secara umum kondisi sektor listrik dan air bersih di provinsi DIY tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Kontribusi keunggulan kompetitif daerah terhadap peningkatan output sektor listrik dan air bersih di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menggambarkan kontribusi yang rendah. Kontribusi keunggulan daerah di sektor ini terhadap peningkatan output di sektor yang sama terendah terdapat di kabupaten Sleman. Sedangkan kontribusi keunggulan daerah terhadap peningkatan output sektor listrik dan air bersih tertinggi terdapat di kabupaten Bantul. Kondisi ini menggambarkan bahwa keunggulan kompetitif setiap kabupaten di provinsi DIY masih sangat rendah di sektor ini.

5. Sektor Bangunan

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output sektor bangunan di kabupaten dan kota di provinsi DIY memiliki tren yang menurun. Tren penurunan ini masih berada dalam tingkat yang positif. Kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output di sektor ini tertinggi terdapat di kabupaten Sleman. Kemudian di susul oleh kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul. Sedangkan kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output di sektor bangunan terendah berada di kabupaten Kulon Progo.

b. Efek Bauran Sektor

Efek bauran sektor menggambarkan bahwa peningkatan sektor bangunan

pada provinsi DIY memberikan kontribusi terhadap peningkatan output sektor bangunan di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY. Secara umum seluruh kabupaten dan kota di provinsi DIY menggambarkan tren yang menurun. Meskipun mengalami tren yang menurun tetapi kontribusi peningkatan sektor bangunan provinsi DIY terhadap peningkatan sektor bangunan di kabupaten Sleman merupakan yang tertinggi. Kota Yogyakarta merupakan daerah dengan tingkat kontribusi kedua disusul kemudian oleh kabupaten Bantul. Kontribusi peningkatan output sektor bangunan di tingkat provinsi terhadap peningkatan sektor bangunan di kabupaten Kulon Progo merupakan yang terendah diantara daerah lain dalam provinsi DIY.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Kontribusi keunggulan kompetitif asli sektor bangunan terhadap peningkatan sektor ini di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menggambarkan tren yang meningkat. Meskipun menggambarkan tren yang meningkat namun kondisi setelah krisis tetap menggambarkan kondisi yang masih rendah daya saingnya bahkan bernilai negatif untuk setiap kabupaten dan kota. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan keunggulan kompetitif di sektor bangunan tertinggi di provinsi DIY. Gunung Kidul dan kabupaten Bantul merupakan daerah pada urutan berikutnya. Sedangkan kabupaten Sleman merupakan daerah dengan tingkat kontribusi keunggulan kompetitif terhadap peningkatan output sektor bangunan terendah dalam provinsi DIY.

6. Sektor Perdagangan

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output sektor perdagangan pada kabupaten dan kota di provinsi DIY menggambarkan tren yang menurun. Walaupun memiliki tren yang menurun namun kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output di sektor perdagangan masih positif. Efek peningkatan PDRB terhadap peningkatan output sektor perdagangan tertinggi berada di kabupaten Sleman. Kemudian di ikuti oleh kota Yogyakarta dan kabupaten Bantul. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan efek kontribusi peningkatan PDRB DIY terhadap peningkatan output sektor perdagangan terendah.

b. Efek Bauran Sektor

Peningkatan output sektor perdagangan di provinsi DIY memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan sektor perdagangan di kabupaten dan kota di provinsi DIY selama kurun waktu 1998 sampai dengan tahun 2001 (dengan dasar tahun 2002). Sedangkan peningkatan sektor perdagangan di tahun 2001 pada provinsi DIY kabupaten dan kota di provinsi DIY justru mengalami penurunan. Selama kurun waktu 1998 sampai dengan tahun 2000 Sleman merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output sektor perdagangan tertinggi. Sedangkan kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan PDRB terendah. Sementara pada tahun 2001 kabupaten Kulon Progo merupakan

daerah dengan kontribusi tertinggi sedangkan kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi terendah.

c. Efek Keunggulan kompetitif

Efek keunggulan kompetitif menggambarkan kontribusi kemampuan asli daerah atau daya saing daerah terhadap peningkatan output di sektor perdagangan di daerah tersebut. Secara umum daya saing asli daerah setiap kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menunjukkan tren yang meningkat. Kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta merupakan daerah dengan kontribusi keunggulan kompetitif yang positif setelah krisis ekonomi di tahun 1997. Sementara itu, kabupaten Bantul, Gunungkidul, dan Kulon Progo merupakan daerah dengan efek kontribusi daya saing terhadap peningkatan output yang rendah pada periode setelah krisis. Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan kontribusi keunggulan kompetitif terhadap peningkatan output sektor perdagangan tertinggi dibandingkan daerah lainnya di provinsi DIY. Sedangkan kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan kontribusi daya saing terendah dalam peningkatan output di sektor ini.

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

a. Efek Pangsa Pertumbuhan Pendapatan Provinsi

Secara umum kontribusi peningkatan PDRB selama beberapa tahun setelah krisis ekonomi terhadap tahun 2002 terhadap peningkatan output sektor angkutan dan komunikasi menggambarkan tren yang menurun. Penurunan ini menggambarkan kondisi kontribusi PDRB provinsi DIY

yang negatif dalam grafik keunggulan kompetitif sektor jasa-jasa di kabupaten dan kota dalam wilayah provinsi DIY menggambarakan rendahnya daya saing. Kemampuan daya saing dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan output sektor jasa-jasa tertinggi terdapat di kabupaten Gunung Kidul. Kemudian di ikuti oleh kabupaten Bantul dan kota Yogyakarta. Sedangkan daerah dengan kontribusi keunggulan kompetitif terendah terdapat di kabupaten Sleman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis shift share dengan series di atas sebagai salah satu metode analisis melalui shift-share dinamis didapatkan bahwa secara struktural pengaruh peningkatan PDRB terhadap peningkatan output persektor di setiap kabupaten menggambarkan tren yang menurun. Hal ini terjadi di sembilan sektor utama kegiatan usaha kabupaten dan kota di provinsi DIY. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa peningkatan PDRB tidak lagi menjadi kontribusi utama terhadap peningkatan output di kabupaten dan kota di provinsi DIY.

Secara umum Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan tingkat kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output per sektor tertinggi diantara kabupaten dan kota di provinsi DIY. Sedangkan kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan kontribusi peningkatan PDRB terhadap peningkatan output di setiap sektor utama kegiatan ekonomi di provinsi DIY.

Sementara itu, kontribusi peningkatan sektor-sektor kegiatan ekonomi utama di DIY memberikan dampak yang bervariasi terhadap peningkatan sektor-sektor kegiatan ekonomi di kabupaten dan kota di provinsi DIY. Sektor listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan serta angkutan dan komunikasi merupakan sektor-sektor yang mencerminkan kontribusi sektor kegiatan

ekonomi di provinsi DIY memberikan kontribusi yang menurun terhadap peningkatan output sektor di kabupaten dan kota dalam provinsi DIY. Sedangkan kontribusi dari sektor pertanian, penggalian dan pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa memberikan gambaran tren positif.

Dalam sektor dengan kecenderungan tren yang menurun kabupaten Sleman masih merupakan daerah dengan tingkat kontribusi peningkatan output sektor utama tingkat provinsi terhadap output sektor utama di daerah yang tertinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Sedangkan pada tren yang cenderung meningkat kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan tingkat kontribusi tertinggi. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan tingkat kontribusi yang stabil dibandingkan daerah lainnya di provinsi DIY. Hal ini mengindikasikan tidak adanya loncatan berarti dalam peningkatan output sektor utama di provinsi DIY terhadap peningkatan output sektor di tingkat kabupaten. Tidak adanya loncatan yang berarti ini menggambarkan kondisi peningkatan sektor utama di kabupaten Kulon Progo yang mengikuti peningkatan sektor utama di tingkat provinsi.

Kontribusi kemampuan asli daerah dalam bentuk daya saing terhadap peningkatan output sektor per kabupaten dan kota dalam provinsi DIY menggambarkan kondisi yang bervariasi. Secara umum daya saing sektor primer setiap kabupaten menunjukan kondisi yang stabil sedangkan sektor sekunder merupakan sektor-sektor dengan kondisi tingkat daya saing yang meningkat. Sektor jasa-jasa atau sektor tersier merupakan sektor dengan tingkat daya saing yang semakin menurun.

Kondisi struktur inilah yang menggambarkan kondisi struktural sektor perekonomian provinsi DIY dimana daya saing sektor primer yang cenderung stabil pada era setelah krisis, sedangkan sektor sekunder

menggambarkan kondisi yang kian menurun. Sektor tersier pada era setelah krisis merupakan sektor dengan kondisi yang menurun daya saingnya dalam berkontribusi terhadap peningkatan output sektoral. Hal ini terjadi pada semua kabupaten dan kota di provinsi DIY.

Kabupaten Sleman merupakan daerah dengan keunggulan kompetitif di sektor pertanian, pertambangan dan pengolahan, industri pengolahan, perdagangan. Sementara keunggulan kompetitif di sektor listrik dan air bersih berada di kabupaten Bantul. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah dengan keunggulan kompetitif di

sektor angkutan dan komunikasi dan bangunan. Kabupaten Gunung Kidul merupakan daerah dengan keunggulan kompetitif di sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sedangkan kota Yogyakarta merupakan daerah yang berada dipertengahan. Kondisi ini berbeda dengan dua analisis sebelumnya yang didominasi oleh kabupaten Sleman. Kondisi daya saing secara struktural lebih merata pada kriteria daya saing. Gambaran struktural inilah yang menggambarkan kondisi peningkatan output sektor ekonomi di kabupaten-kabupaten di provinsi DIY setelah krisis.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, DIY dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, DIY dalam Angka 2002.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Sleman dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, Sleman dalam Angka 2002.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Bantul dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Bantul dalam Angka 2002.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, Gunung Kidul dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul, Gunung Kidul dalam Angka 2002.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, Kulon Progo dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, Kulon Progo dalam Angka 2002.
 Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2000.
 Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, Kota Yogyakarta dalam Angka 2002.
 Bendavid Val A. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Westport: CT Prager Publishers. 1995.
 Balakely, Edward J. *Planning Local Economic Development: Theory and Practices : Second Edition*. Thousand Oaks : Sage Publications. 1994.
 Economic Policy Department : Monetary Authority of Singapore. *Assessing Singapore's Export Competitiveness through Dynamic Shift Share Analysis*.
 Harris, Thomas J. , Gillberg Clayton B., Narayan Rangesan. , Shonkwiler Scott J., and Lambert David K. *A Dynamic Shift-Share of the Nevada Economy*. Reno: 1994
 Riyadi dan Bratakusumah, Dedy Supriady. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Gramedia. 2003

Lampiran Grafik Analisis :

